



Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Sri Nilawati^{a,1}, Mardan^{b,2}, Muhammad Sadik³

^aUIN Alauddin Makassar, Indonesia

^bUIN Alauddin Makassar, Indonesia

^cUIN Alauddin Makassar, Indonesia

¹ nilanilawati28@gmail.com; ²shadiq.sabri@uin-alauddin.ac.id;

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Diterima: 20 Desember 2023
Direvisi: 02 Januari 2024
Disetujui: 08 Januari 2024
Tersedia Daring: 15 Januari 2024

Kata Kunci:
Al-Ukhuwah
Al-Qur'an

ABSTRAK

Ukhuwah dalam Al-Qur'an adalah ikatan persaudaraan yang disebabkan oleh persamaan dalam berbagai segi, seperti keturunan, suku, agama, profesi dan sifat, yang dengannya membentuk ikatan batin sehingga satu sama lain merasa dekat. Meski sebagai kaum yang berbeda dan keyakinan yang berbeda tetapi dalam Al-Quran menjelaskan bahwa semua umat adalah saudara. Di dalam Al-Quran terdapat beberapa macam ukhuwwah, diantaranya adalah Ukhuwah 'ubudiyah bahwa semua yang tercipta sebagai makhluk adalah memiliki hubungan saudara. Ukhuwah Insaniyah bahwa, semua manusia adalah bersaudara, karena manusia semuanya adalah berawal dari ayah dan ibu yang satu yaitu adam dan Hawa. Ukhuwah Wathaniyah wa Nasabiyah bahwa, Bersaudara didalam satu keturunan dan itu kebanggaan. Ukhuwah Fiddin wal Islam bahwa, Hubungan saudara antara sesama umat muslim.

ABSTRACT

Keywords:
Al-Ukhuwah
Al-Qur'an

Brotherhood in the Qur'an is a bond of brotherhood caused by similarities in various aspects, such as descent, ethnicity, religion, profession and character, which forms an inner bond so that each other feels close. Even though they are different people and have different beliefs, the Koran explains that all people are brothers. In the Al-Quran there are several types of ukhuwwah, including Ukhuwah 'ubudiyah which states that all who are created as creatures have a sibling relationship. Ukhuwah Insaniyah that all humans are brothers, because all humans originate from one father and mother, namely Adam and Eve. Ukhuwah Wathaniyah wa Nasabiyah that, Brothers in one lineage and one nationality. Ukhuwah Fiddin wal Islam means, sibling relationships between fellow Muslims.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Al-Qur'an adalah pedoman atau rujukan pertama yang digunakan oleh Agama Islam dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk untuk keselamatan di akhirat kelak. Meski demikian, Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada orang Islam saja, betapa luas samudra ilmu yang dikandungnya sehingga orang luar Islam pun banyak yang tertarik untuk mengkaji dan mengamalkan beberapa ilmu atau pesan yang dikandung Al-Qur'an. Keistimewaan lain yang dimiliki Al-Qur'an adalah sifatnya yang tidak pernah kaku dengan berbagai model atau metode tafsir, begitupun akan hidup pada setiap zaman dan juga mampu menjawab setiap persoalan

yang ada. Salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan Al-Qur'an adalah tentang ukhuwah, dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Prinsip ukhuwah yang terdapat dalam Al-Qur'an telah dipraktekkan sejak Al-Qur'an itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika Nabi SAW membangun negara Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah. J. Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa ketetapan Piagam Madinah tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu pihak, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip ukhuwah. Artinya, di dalam organisasi umat terkandung juga makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama. (J. Suyuthi Pulungan: 1996)

2. Metode

Bagian metode harus Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan fokus pada Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Pendekatan library research digunakan sebagai metode pengumpulan data, memanfaatkan karya-karya tertulis yang mencakup hasil penelitian, publikasi, dan literatur terkait yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis, di mana penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang Ukhuwah. Selanjutnya, analisis data digunakan untuk mengorganisir dan menganalisis data secara sistematis.

3. Pembahasan

Pengertian Ukhuwah

Ukhuwah secara bahasa berasal dari kata أُخٍ (akhun) yang artinya saudara. Ukhuwah berarti persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud dalam ukhuwah ini bukan hanya terbatas pada saudara yang masih punya hubungan darah, melainkan saudara seiman. Sehingga dalam ukhuwah Islamiyah tidak hanya terbatas oleh suku, bangsa dan lain sebagainya. Adapun secara istilah ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Adapun menurut Istilah Quraish shihab mendefinisikan, ukhuwah (ukhuwah) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan Surat Al Hujarat ayat 10; Setiap mukmin adalah saudara yang diperintahkan Allah untuk saling mengikrarkan perdamaian dan berbuat kebajikan di antara satu dengan yang lainnya, dalam rangka taat kepada-Nya. (Juwariyah: 2010). Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Masyarakat Muslim mengenal istilah Ukhuwah Islamiyah. Istilah ini perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancauan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah diatas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna "persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim", atau dengan kata lain, kata "islamiyah" dijadikan sebagai pelaku ukhuwah itu.

Pada dasarnya hakekat dari ukhuwah islamiyah yaitu:

1. Nikmat Allah

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya: Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Hadits Ibn Mas'ud tentang larangan memaki dan membunuh Muslim:

عنا بن سميعة رضي ع الله عنه اقل: اقل رسول الله صلى الله عليه وسلم: سباب المسلم هوق
وقتهل كفر

Terjemahnya: "Dari Abdullah Mas'ud ia berkata Rasulullah SAW. bersabda memaki muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran." (H.R. Al Bukhori dalam kitab Adab)

Dalam hadits di atas kata سباب المسلم merupakan masdhar yang di idhofahkan kepada maf'ulnya yang berarti mencaci atau membicarakan sesuatu yang mencela terhadap harga diri seorang muslim. Dan kata كفر yang dikehendaki disini bekan arti secara hakiki (sebenarnya) yaitu orang yang keluar dari Islam. Tetapi yang dikehendaki adalah memberi ancaman secara sungguh-sungguh. Maka dia tertutup dari rahmat Allah, dan dari kewajiban menolong penderitaan orang lain (Imam Syihabuddin Ahmad Bin Muhammad al-Qasthalani : 1996). Memaki dan mengaibkan kehormatannya, ataupun memperkatakan dirinya dengan cara yang menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, adalah suatu kefasikan dan menyimpang dari kebenaran. Membunuh seorang muslim atau saling membunuh seorang muslim, adalah suatu perkara kufur. Dalam hadits ini dapat juga dimaknai bahwa membunuh orang dengan tidak ada jalan yang dibenarkan agama dapat membawa kepada kekafiran, lantaran membunuh itu suatu perbuatan yang sangat keji dan disamakan atau diserupakan dengan kekafiran walaupun tidak keluar dari Islam.

2. Perumpamaan tali tasbih

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya: Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus.

3. Merupakan arahan rabbani

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya: dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.

4. Merupakan cermin kekuatan imam

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Hadits Ibn Umar tentang orang Muslim itu bersaudara

لاؤ ممملمظلا هلمسلا وءا هلمسلا : لءا هلمسو ملاء الله ءى لمص الله لوسر نا : ممء الله ءى ضر رمءن ء الله لمبعن ء

ءسلمه, وممن كان ءى ءا ءة اءهه كان الله ءى ءا ءته.

Terjemahnyanya: “Dari Abdullah Ibn Umar RA. sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda seorang muslim bersaudara kepada sesama orang muslim, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh dibiarkan dianiaya oleh orang lain dan siapa menyampaikan hajat saudaranya, niscaya Allah menyampaikan hajatnya.”(H.R. Al Bukhori dalam kitab Riyadussholihin)(Annawawy, Riadhus Shalihin:19)

Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa orang Islam antara satu dengan yang lain itu dipandang sebagai saudara. Sehingga satu sama lain tidak boleh saling menganiaya. Dan jika kita mendapati seseorang dalam penderitaan ataupun mendapat musibah, hendaknya kita membantunya untuk meringankan penderitaan yang sedang ia alami. Sebagai mu“min sejati, hendaklah merasa bahwa dirinya tidak hidup sendiri, karena teman-teman sesama muslim akan membantu dan mendukungnya baik sedang dalam keadaan senang maupun susah (Muhammad Al Ghazali: 1986) Dengan terjalinnya ukhuwah islamiyah maka antara muslim yang satu dengan yang lain akan memberi manfaat kepada saudara- saudaranya sesama muslim. Ketika sesama muslim mendapatkan kesusahan, tentunya sebagai seorang saudara ikut merasakannya dan berusaha untuk membantunya. Dan sebaliknya jika seorang muslim mendapat nikmat dan kebaikan, sebagai saudara sesama muslim merasa senang dan gembira melihatnya, bagaikan dirinya sendiri yang memperoleh nikmat dan kebaikan tersebut. Sesungguhnya dua orang bersaudara karena Allah SWT, jika salah seorang dari keduanya lebih tinggi kedudukannya daripada yang lain, maka kedudukannya akan diangkat bersama saudaranya. Sesungguhnya ia dihubungkan sebagaimana anak cucu dihubungkan dengan kedua orang tua dan keluarga satu dengan yang lain. Karena persaudaraan itu, jika didapatkan karena Allah SWT, maka ia tidak lebih rendah daripada persaudaraan sedarah. (Sa“id Hawwa:2006). Jadi meskipun seorang muslim berasal dari golongan dan ras yang berbeda, sesama muslim itu bersaudara antara satu dengan yang lain karena Allah SWT yang menjadikan persaudaraan tersebut.

Macam Ukhuwah dalam Islam

- Hubungan saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu.
- Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi doa nabi Musa AS yang diabadikan dala Al-Qur’an

ءاءءل ءى ءزءرا مممن اءلهءى ءهءرون اءى ء

Terjemahnya: 29. dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, 30. (yaitu) Harun, saudaraku,

- Saudara dalam sebangsa, walaupun tidak seagama. Seperti dalam firman- Nya (Ukhuwah Wathaniyah, wa Nasabiyah)

ءءى ءاء اءاهم هوءءا ءال ءءوم اءبءوا الله ما لكم مممن الله ءءره ءءا ءءءون

Terjemahnya: Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

2. Saudara semasyarakat walaupun berselisih paham

إِنَّ هَذَا أَحْيِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَّيَلِي نَعْجَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّيْنِي فِي الْخُطَابِ

Terjemahnya: Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan."

3. Persaudaraan seagama (Ukhuwah Fiddin al Islam)

Hubungan saudara antara sesama umat muslim, seperti yang telah disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat lima.

أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ يَوَكَّانَ اللَّهُ عُفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya: Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyang.

4. Kesimpulan

Ukhuwah dalam al-Qur'an, dimana secara umum antara kedua mufassir tersebut menyepakati bahwa makna kata ukhuwah itu adalah persaudaraan, baik seiman, sekandung atau tidak, bahkan persaudaraan sesama muslim itu juga termasuk dalam ukhuwah kata Ukhuwah dapat mencakup berbagai persamaan. Dari arti ini lahir lagi dua macam persaudaraan, walaupun secara tegas tidak disebut dalam al-Qur'an sebagai persaudaraan, namun subtansinya adalah persaudaran. Kedua hal tersebut adalah: pertama, saudara sesama umat manusia yang diciptakan Allah. Dari orang laki-laki dan seorang perempuan. Ini berarti bahwa manusia seketurunan dengan demikian menjadi bersaudara. Kedua, saudara semakhluk yaitu makhluk yang diciptakan Allah Dalam membina hubungan persaudaraan patut dipahami hadis-hadis Nabi, bahwa seorang muslim itu bersaudara dengan lainnya, dia tidak menganiayanya, tidak pula menyerahkan kepada musuh, barang siapa yang memenuhi kebutuhan orang muslim, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa yang melepaskan seorang muslim satu kesulitan dari berbagai macam kesulitan di dunia, maka Allah akan melepaskan satu kesulitan dari berbagai macam kesulitan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibna besok di hari kemudian. Dalam hadis lain juga menjelaskan bahwa seorang muslim itu tidak boleh menjadi penghianat dan pembohong, malah di anjurkan untuk saling tolong-menolong, untuk memotipasi agar seorang muslim mau selalu menolong, maka nabi menjelaskan bahwa Allah menolong hambanya selama hamba itu menolong saudaranya. Demikian terlihatlah betapa Ukhuwah itu akan mengantarkan manusia mencapai hasil-hasil yang kongkrit dalam kehidupan masyarakat.

5. Daftar Pustaka

Annawawy, *Riadhush Shalihin*. (1978). diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dengan judul *Tarjamah Riadhush Shalihin I*, Bandung: Al Maarif.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IX, 431

Hayati Nufus. (2018). Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Alquran Surah al-Hujurat Ayat 9-13, *Jurnal al-Iltizam*, Vol.3, 2018

Imam al-Fuddha' al-Haffidz Ibnu Katsir ad-Damasyqy, *Tafsir Alquranul Adhim, Jilid 3*, Dar al-Fikr: Lebanon

Imam Syihabuddin Ahmad Bin Muhammad al-Qasthalani. (1996). *Irsyadus Syari*", *Syarah Shahih al Bukhori*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah.

Juwariyah. (2010). *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras.

Malik Abdul Karim Amrullah. (1982). *Tafsir al-Azhar, Juz 26*, PT. Bina Ilmu: Surabaya.

Muhammad Al Ghazali. (1986). *Akhlaq Seorang Muslim*, disunting oleh Drs. H. Moh. Rifai, Semarang: Wicaksana.

Sa'id Hawwa. (2006). *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, diterjemahkan oleh Abdul Amin dkk, Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Salim Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7*, PT. Bina Ilmu: Surabaya

Sholeh HAA, dan DR, HMD, Dahlan. (1998). *Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Alquran*, Diponegoro:Semarang.

Suyuthi Pulungan. (1996). *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddiqie, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 5*, Pustaka Rizki Putra: Semarang